

Nomor : 1 / 1 / Mei 1996

ISSN 0853 - 90

Jurnal Arkeologi

Siddhayatra

*Benarkah Majapahit Pernah Menguasai Sumatera
Pada Abad ke-14 dan ke-15 Masehi?*

*Pengaruh Cina Pada Masjid Agung Palembang:
Peran Masyarakat Cina Pada Sejarah Palembang*

*Potensi Peninggalan Arkeologis di Pantai Timur
Propinsi Jambi*

*Do'a Sejarah: Kajian Terhadap Naskah Kuna
Khutbah 'Id-'L-Fitri dari Kerinci*

Balai Arkeologi Palembang

BENARKAH MAJAPAHIT PERNAH MENGUASAI SUMATERA PADA ABAD KE-14 DAN 15 MASEHI?

Retno Purwanti
(Balai Arkeologi Palembang)

I. Pendahuluan

Kerajaan Majapahit dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar di Indonesia di masa lalu yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14 Masehi, yaitu pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Dari pemberitaan Prapanca dalam Nagarakertagama dapat diketahui bahwa pada masa itu daerah-daerah yang ada di bawah pengaruh Majapahit sangat luas. Daerah-daerah di Pulau Sumatera di bagian barat sampai daerah-daerah di Kepulauan Maluku di bagian timur. Bahkan pada waktu itu pengaruh Majapahit meluas sampai ke negara-negara tetangga di Asia Tenggara dalam bentuk persahabatan (Hasan Djafar, 1978: 35). Yang termasuk negara tetangga Majapahit adalah Syangka, Ayudyapura, Dharmanagari, Marutama, Rjapura, Campa, Kamboja, dan Yawana (Slametmuljana, 1979: 150), seperti yang tertera dalam Kitab Nagarakertagama pupuh 15-2. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kekuasaan politik pada abad ke-14 Masehi di Indonesia didominasi oleh kerajaan Majapahit. Walaupun demikian berbagai kekuasaan politik yang mandiri tetap berlangsung di lokalitas masing-masing. Kerajaan-kerajaan mandiri tersebut bersama-sama dengan berbagai kekuasaan politik yang lain di Nusantara melaksanakan hubungan politik-ekonomi yang saling menguntungkan.

Salah satu daerah yang berada di bawah kekuasaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi adalah kerajaan-kerajaan yang terdapat di Pulau Sumatera, yaitu Jambi, Palembang, Karitang, Teba (Muara Tbo, Jambi), Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandahiling, Tumihang, Parlak, Barat, Lwas, Lamuri, Batan, Lampung dan Barus (Pigeaud, Vol. IV, 1962: 30-31). Pada masa itu tanah Sumatera dikenal dengan sebutan Malayu seperti terungkap dalam kitab Nagarakertagama pupuh 13 (ibid). Sebutan yang sama digunakan oleh Kertanagara pada masa kerajaan Singasari ketika mengirinkan utusannya, yang dikenal dengan Pamalayu.

Dari nama-nama daerah yang disebutkan di atas beberapa di antaranya meninggalkan jejak-jejak arkeologis dari masa Majapahit, yaitu daerah Jambi, Palembang, dan Batusangkar (Minangkabau). Dengan disebutkannya daerah-daerah tersebut dalam daftar daerah kekuasaan Majapahit tentunya akan membawa pengaruh-pengaruh tertentu, misalnya pengaruh di bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi. Atas dasar asumsi inilah penulis ingin membuktikan ada-tidaknya pengaruh-pengaruh Majapahit di daerah-daerah tersebut, khususnya di bidang kebudayaan. Selanjutnya, ingin diketahui pula proses masuk dan berkembangnya pengaruh ke daerah yang bersangkutan. Untuk membahas masalah ini akan digunakan sumber data arkeologis yang berasal dari sekitar abad ke-14-15 M, yaitu pada masa sejak dimulainya perluasan kerajaan Majapahit sampai masa-masa menjelang keruntuhannya.

II. Data Arkeologi

A. Arca

1. Arca-arca dari Palembang Timur

Di Palembang Timur ditemukan tiga buah arca perunggu, yang terdiri dari arca Siwa, Wisnu dan Brahma. Ketiga arca tersebut digambarkan berdiri di atas wahana, yaitu Siwa di atas hewan (kambing hutan?), Wisnu di atas garuda dan Brahma di atas angsa. Berdasarkan gaya seninya ketiga arca ini diduga berasal pada masa Majapahit. Ciri khas gaya kesenian Majapahit terlihat pada bentuk mahkotanya yang tinggi dan di depannya mengenakan semacam jamang (Satyawati Sulaeiman, 1981: 38-39). Di belakang kepalanya nampak pita yang melambai ke atas, yang merupakan ciri khas arca-arca Singhasari-Majapahit.

2. Arca Prajnaparamita dari Muara Jambi

Arca ini tidak utuh lagi, karena bagian kepala dan tangannya sudah hilang. Arca digambarkan dalam sikap tangan dharmacakramudra. Perhiasan badannya terdiri dari kalung dan upavita mutiara bergaris empat mirip dengan arca-arca dari masa Singasari. Bahkan arca ini identik dengan arca Prajnaparamita yang dianggap sebagai perwujudan Ken Dedes. Meskipun demikian dari pola kainnya menunjukkan persamaan dengan arca Simping yang dianggap sebagai arca perwujudan Raden Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana dari Majapahit (Satyawati Suleiman, 1981: 58).

3. Arca Bhairawa dari Sungai Langsat

Arca Bhairawa ini terbuat dari batu berukuran 4,41 meter dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca ini digambarkan berdiri di atas jenazah dan lapik tengkorak. Bentuk mahkotanya menyerupai umbi. Pada mahkota ini terdapat sebuah arca Aksobya kecil. Jamang dan hiasan telinga arca bentuknya mirip dengan arca-arca dari periode Majapahit. Tetapi hiasan-hiasan lainnya berupa anting-anting, gelang berbentuk ular pada lengan dan tangannya, bentuknya mirip hiasan sejenis yang terdapat pada arca-arca Dwarapala dari periode Jawa Tengah. Arca ini digambarkan bertangan dua, masing-masing memegang pisau besar dan mangkuk tengkorak (Kempers, 1959: 87). Kain yang dikenakan hanya sebatas lutut dengan hiasan tengkorak dan bulan sabit (Ibid). Ikat pinggangnya berhiaskan manik-manik serta hiasan permata berbentuk kala; dari mulut kala ini keluar rantai berujung genta. Di belakang kepala dan pundaknya ada nimbus yang menyala-nyala. Arca ini dianggap sebagai arca perwujudan Adityawarman (Suleiman, 1981: 43- 44).

4. Yoni dari Situs Bukit Candi Lesung Batu

Yoni ini dalam keadaan rusak, mempunyai ukuran tinggi 70 cm, lebar 75 cm dan panjang 94 cm. Hiasan yang terdapat pada yoni berupa padma di pelipit bagian atas, ghana di keempat sudut, dan makhluk berbentuk manusia yang dipahatkan dalam posisi berdiri seperti ghana. Hiasan makhluk tersebut dipahatkan pada sisi belakang dan kiri cerat. Lubang tempat lingga atau arca berdenah persegi panjang, ukurannya tidak dapat diketahui karena telah rusak.

Menilik ragam hias yang terdapat pada yoni, maka dapat diperkirakan bahwa yoni tersebut berasal dari sekitar abad ke-15 Masehi, yaitu pada masa kerajaan Majapahit. Hal ini mengingat hiasan makhluk yang terdapat pada

yoni tidak digambarkan secara natural, tetapi digambarkan dalam bentuk seperti arca menhir. Arca-arca seperti ini banyak dijumpai pada masa kesenian Majapahit akhir.

B. Data Arsitektural

Selain arca-arca yang menunjukkan adanya unsur-unsur Majapahit, di daerah Sumatera ditemukan juga data arsitektural yang berupa bangunan candi atau komponen-komponen hiasannya. Dari sejumlah bangunan candi yang telah ditemukan di Sumatera selama ini oleh para pakar dimasukkan dalam periode Jawa Timur, yang berlangsung sejak abad ke-13-16 Masehi (Jan Fontain, dkk. 1972). Meskipun demikian, belum terungkap kronologinya secara khusus, apakah candi-candi tersebut dari periode Singhasari atau Majapahit. Hal ini mengingat adanya perbedaan di antara kedua periode tersebut. Bahkan pada masa Majapahit akhir gaya seni bangunannya menunjukkan ciri yang berbeda dari masa Majapahit awal, seperti yang ditunjukkan pada bangunan-bangunan dari Penanggungan.

Adanya perbedaan gaya ini terlihat juga pada bangunan-bangunan candi yang ditemukan di Sumatera. Candi Gedong I misalnya, bentuk arsitekturnya mirip dengan bentuk arsitektur candi-candi dari masa Majapahit, yang ditandai dengan bentuk teras berundak. Di samping itu ditemukan juga hiasan berupa salib yang merupakan salah satu hiasan yang populer pada candi-candi dari periode Majapahit (Satyawati Suleiman, 1983: 203).

Di kompleks makam Gedingsuro terdapat 7 buah bangunan makam dari bata. Berdasarkan gaya serunya berasal dari sekitar abad ke-15-16, yaitu masa-masa pengaruh Majapahit berkembang di Palembang. Unsur Majapahit terlihat pada bentuk teras berundak dan pemakaian pola hias roset dan salib pada dinding bangunannya.

III. Pembahasan

Dari paparan yang telah diuraikan di atas, terlihat adanya unsur-unsur Majapahit dalam seni arca dan arsitektur bangunan di Sumatera, khususnya Batusangkar, Jambi dan Palembang. Meskipun demikian, dilihat dari kuantitas dan kualitas temuan tersebut terlalu sedikit untuk dijadikan bukti bahwa pengaruh Majapahit di daerah tersebut cukup dominan. Sedikitnya unsur-unsur Majapahit yang ditemukan di daerah-daerah tersebut justru membuktikan bahwa Majapahit tidak pernah berkuasa penuh atas daerah-daerah taklukannya. Hal ini sesuai dengan pemberitaan *Negarakertagama* pupuh 15 dan pupuh 15-5, yang memberitakan bahwa kerajaan Majapahit tidak turut mencampuri urusan dalam negeri daerah-daerah yang menjadi taklukannya. Daerah-daerah taklukan cukup mengirimkan utusan-utusannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk menyerahkan upeti tahunan dan menghadap raja sebagai tanda kesetiaan dan pengakuan kekuasaan Majapahit. Negara-negara lain yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan cukup menyerahkan upeti pada musim-musim tertentu, ketika pemerintah pusat (Majapahit) mengirimkan para pegawainya untuk menarik upeti (Slametmuljana, 1979: 148).

Walaupun unsur-unsur Majapahit yang ditemukan di Sumatera hanya sedikit, tetapi cukup memberikan data adanya pengaruh kebudayaan, khususnya seni arca dan bangunan Majapahit di daerah tersebut. Awal keberadaan unsur-unsur Majapahit dapat ditelusuri melalui sejarah perluasan kekuasaan Majapahit yang dilakukan sejak pemerintahan Rani Tribhuwanatunggadewi dengan pembantu setianya Gajah Mada.

Berdasarkan pemberitaan Prapanca dalam Kitab *Negarakertagama* dapat diketahui bahwa perluasan kekuasaan Majapahit dimulai sejak masa awal

pemerintahan Tribhuwanadewi Jayawisnuwardhani, yang memerintah antara tahun 1328-1351 M (Slametmuljana, 1979: 160-187).

Menurut Burger kerajaan Majapahit berdasar pada kekuatan agrarisnya (1962). Meskipun demikian tidak berarti Majapahit mengabaikan segi perdagangannya seperti yang tertera di dalam kitab *Negarakertagama* pupuh 15 dan pupuh 15-5. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa kerajaan Majapahit berdasar pada kekuasaan di Laut (Ibid, 146). Oleh karena itu, laut-laut dan pantai-pantai yang terpenting di Indonesia dikuasai oleh Majapahit. Berdasarkan pemberitaan tersebut dapat dimaklumi jika Majapahit juga ingin menguasai daerah-daerah yang ada di Sumatera, karena di daerah ini terdapat kerajaan-kerajaan besar yang mempunyai kekuasaan atas jalur pelayaran di pantai timur Sumatera dan Selat Malaka. Untuk merebut jalur perniagaan tersebut tidak ada jalan lain bagi Majapahit kecuali menaklukkan kerajaan-kerajaan yang menguasainya. Dari pemberitaan *Negarakertagama* dapat diketahui hampir seluruh daerah yang ada di Sumatera berada di bawah kekuasaannya.

Perluasan kekuasaan Majapahit ke pulau-pulau lain di luar Pulau Jawa dilaksanakan sesudah tahun 1334 M sampai kira-kira tahun 1357 M (Ibid, 134), yaitu pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Perluasan kekuasaan kerajaan Majapahit dimulai dengan penundukkan Pulau Bali pada tahun 1343 M. Setelah itu diikuti dengan ekspedisi militer ke Tanjungpura dan Sumatera dibawah pimpinan Pu Mada dan Adityawarman. Penundukkan pulau-pulau di sebelah barat dan utara Pulau Jawa dilakukan pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (Ibid, 192). Peristiwa penundukkan daerah Sumatera oleh Majapahit ini juga tercatat dalam berita Cina dari masa dinasti Ming. Dalam sumber tersebut diberitakan bahwa tentara Majapahit menyerang Palembang pada tahun 1377 (Groeneveldt, 1960: 76).

Dari pemberitaan pupuh 15-3 diketahui bahwa pada musim-musim tertentu raja (Majapahit) mengirimkan para pegawai dan pendeta ke daerah-daerah seberang untuk menarik upeti. Dalam kesempatan ini, para pendeta dianjurkan untuk memberantas kesesatan seperti yang disebutkan dalam Negarakertagama pupuh 15-1. Dengan cara ini para pendeta mempunyai kesempatan untuk menyebarkan agama di daerah-daerah yang dikunjungi. Meskipun demikian, tidak semua pendeta bebas menyebarkan agamanya ke setiap daerah. Negarakertagama pupuh 16-2 sampai 16-3 menyebutkan bahwa para pendeta agama Budha dilarang menyiarkan agamanya di sebelah barat Pulau Jawa. Para pendeta Budha hanya diijinkan menyiarkan agamanya di Bali dan Lombok, sedangkan para pendeta agama Siwa diijinkan menyiarkan agamanya di seluruh daerah kekuasaan Majapahit.

Arca-arca dan bangunan-bangunan candi di Sumatera menilik gaya seninya kemungkinan dibuat setempat. Adapun pemakainya adalah masyarakat setempat atau pendatang yang telah memeluk agama Hindu. Anasir-anasir Majapahit bisa sampai di daerah ini karena dibawa oleh para pendeta dan para pegawai kerajaan Majapahit. Dalam menjalankan tugasnya, tentunya mereka tidak langsung kembali ke Majapahit, tetapi menetap sementara di tempat-tempat yang dikunjungi. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kondisi arah angin yang berubah setiap enam bulan sekali. Pada waktu menetap inilah terjadi akulturasi budaya antara para pendatang dengan masyarakat setempat sehingga memunculkan adanya seni lokal yang mengandung unsur-unsur Majapahit. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Sumatera turut aktif dalam mengorganisir kesenian. Adanya kewajiban para penguasa di daerah-daerah kekuasaan Majapahit untuk hadir di istana Majapahit setiap 3 tahun sekali memberi peluang bagi si penguasa untuk mempelajari adat-istiadat yang berlaku di Majapahit. Dari sini kemudian disebarluaskan kepada rakyatnya.

Pada uraian di atas disebutkan bahwa Adityawarman ikut serta dalam perluasan mandala Majapahit ke Sumatera. Setelah penaklukan daerah ini berhasil, ternyata Adityawarman kembali ke tanah Malayu tempat leluhurnya dan berkuasa di daerah tersebut. Awal kekuasaan Adityawarman di Malayu diperkirakan dimulai sejak tahun 1347 seperti yang tersirat dalam prasasti Kapalo Bukit Gombak I dari Pagaruyung. Prasasti ini merupakan prasasti pertama yang menyebut nama Adityawarman. Selain prasasti Kapalo Bukit Gombak I di Pagaruyung, Batusangkar, Sumatera Barat banyak ditemukan prasasti-prasasti lain yang berasal dari Adityawarman. Raja ini memerintah di Sumatera cukup lama, yaitu sampai tahun 1375 Masehi. Di daerah ini telah ditemukan arca Bhairawa yang oleh para ahli diidentifikasi sebagai arca perwujudan Adityawarman. Gaya seni arca ini mirip sekali dengan arca-arca dari Majapahit. Hal ini dapat dimaklumi karena Adityawarman pernah hidup di Majapahit dan terlibat dalam kancah politik di kerajaan ini. Bahkan dalam prasasti yang ditulis di belakang arca Manjusri dari Candi Jago, Adityawarman mengaku sebagai bagian dari keluarga Rajapatni. Dari sini dapat dimaklumi jika dalam pembuatan arca perwujudannya mirip dengan arca dari Majapahit dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa dia masih punya keturunan darah dengan penguasa Majapahit. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa yang membawa anasir Majapahit di Sumatera, khususnya Batusangkar adalah Adityawarman yang menganut agama Budha aliran tantra. Oleh karena itu meskipun ada larangan penyebaran agama Budha oleh pemerintah Majapahit ke arah barat, tetapi agama Budha dapat tetap berkembang di daerah ini karena dikembangkan oleh Adityawarman.

Arca Prajnaparamita dari Muara Jambi mirip dengan arca sejenis yang merupakan perwujudan Ken Dedes dari Singasari. Meskipun demikian pola kain yang dikenakan mirip dengan arca dari masa Majapahit, sehingga tidak menutup kemungkinan jika arca ini juga dibuat pada masa pemerintahan

Adityawarman. Begitu juga dengan bangunan-bangunan candi beranansir Majapahit di Muara Jambi.

IV. Penutup

Kebesaran Majapahit pada abad ke-15 M telah berhasil meluaskan pengaruhnya ke berbagai wilayah Indonesia. Meskipun bukti-bukti adanya pengaruh Majapahit telah ditemukan di daerah Sumatera, khususnya daerah Batusangkar (Sumatera Barat), Jambi dan Palembang, tidak berarti daerah ini menjadi daerah yang terjajah. Hal ini mengingat sedikitnya data yang berhasil ditemukan kembali dan unsur-unsur Majapahit pun tidak begitu dominan. Ini menunjukkan bahwa masing-masing daerah taklukan mempunyai kebebasan dan kemandirian dalam mengendalikan roda pemerintahannya. Kebebasan dan kemandirian tersebut tidak terbatas dalam bidang politik saja, tetapi juga dalam bidang kesenian. Para seniman mempunyai kebebasan dalam menciptakan karya seninya, baik dalam bentuk arca maupun bangunan. Unsur-unsur Majapahit yang terlihat pada karya seni menunjukkan bahwa seniman setempat tidak statis dalam menerima pengaruh dari luar, tetapi mengolahnya terlebih dulu, yang kemudian menghasilkan karya baru yang berbeda dengan karya seni yang ada di Majapahit.

Unsur-unsur Majapahit masih terlihat kental dalam arca Bhairawa dari Sungai Langsat. Ini dapat dimaklumi karena Adityawarman sejak kecil hingga dewasa berada di lingkungan keraton Majapahit. Dari sini dapat diketahui pula kenapa agama yang berkembang di Sumatera Barat dan Jambi berbeda dengan di Palembang. Unsur-unsur Majapahit di kedua daerah itu kemungkinan dibawa oleh Adityawarman beserta pengikutnya, sedangkan unsur-unsur Majapahit di Palembang dibawa para pendeta agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fontain, Jan, Soekmono, Satyawati Suleiman
1972 *Kesenian Indonesia Purba*, The Asia Society Inc.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara.
- Hall, D.G.E.
1988 *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasan Djafar
1978 *Girindrawardhana dan Masalah Majapahit Akhir*, Jakarta: Yayasan Nalanda.
- Kemper, A.J. Bernet
1959 *Ancient Indonesian Art*, Van Der Peet-Amsterdam.
- Machi Suhadi
1990 "Silsilah Adityawarma" dalam *Saraswati Esai-esai Arkeologi Kalpataru No. 9*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 218-230.
- Pigeaud, Th.G.Th
1962 *Java in The Fourteenth Century*, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Pitono, R.
1966 *Adityawarman Sebuah Studi Tentang tokoh Nasional dari Abad XIV*. Jakarta: Bhratara.
- Satyawati Suleiman
1981 *Sculptures of Ancient Sumatra*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1983 "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik di Sumatera untuk Penelitian Arkeologi Klasik", *REHPA 1*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 202-221.

1985 "The Art of Sriwijaya", dalam *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya*. Hlm. 87-104.

Schnitger, F.M.

1937 *The Archaeology of Hindoe Sumatra*, Leiden: E.J. Brill.

Subhadradis Diskul (ed)

1980 *The Art of Sriwijaya*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Tim Peneliti

1993/1994 *Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Bagian Proyek Palembang (tidak diterbitkan).

====rp====